



Article

# Pembentukan Karakter Toleransi melalui PAI: Analisis Teori Pembelajaran Sosial di Malang

**Abdun Nafi Kurniawan<sup>1</sup>, Riwiwono Nola<sup>2</sup> & Centauri Cahya Ningrum Fibia<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan, Lamongan, Indonesia;  
email : [abdunnafi@umg.ac.id](mailto:abdunnafi@umg.ac.id)

<sup>2</sup> Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan, Lamongan, Indonesia;  
email : [n.riwibowo.ad.la@gmail.com](mailto:n.riwibowo.ad.la@gmail.com)

<sup>3</sup> Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan, Lamongan, Indonesia;  
email : [Fibiasenta22@gmail.com](mailto:Fibiasenta22@gmail.com)

PERADABAN JOURNAL  
OF INTERDISCIPLINARY  
EDUCATIONAL RESEARCH  
Vol. 2, Issue 2, Agustus 2024  
ISSN 3025-2121

Page : 27-41

DOI:<https://doi.org/10.59001/pjier.v2i2.64>

Copyright © The Author(s)  
2023



This work is licensed under  
a [Creative Commons  
Attribution 4.0 International  
License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

## Abstract

*Tolerance as a character trait is the cornerstone of building and maintaining harmony among humankind, especially in the context of students in schools. Teachers play a crucial role in instilling tolerance through Islamic religious education. This study aims to explore the planning, implementation, and impact of Islamic religious education (PAI) learning in shaping tolerance among students at UM International Lab Junior High School and SMPN 20 Malang. The results show that both schools have similar approaches in planning and implementing Islamic religious education to foster tolerance, using active methods such as inquiry, group discussions, and demonstrations. Additionally, the impact of this learning includes increased appreciation for differences in gender, social background, abilities, age, and opinions in the classroom. Based on Albert Bandura's Social Learning Theory, observation and imitation of positive teacher behaviors play a significant role in shaping students' tolerant attitudes.*

Karakter toleransi merupakan pondasi utama dalam membangun dan mempertahankan harmoni antar umat manusia, khususnya dalam konteks peserta didik di sekolah. Guru memiliki peran penting dalam menanamkan karakter toleransi melalui pembelajaran pendidikan agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perencanaan, pelaksanaan, dan dampak pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter toleransi di SMP Internasional Lab UM dan SMPN 20 Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP Internasional Lab UM dan SMPN 20 Malang memiliki pendekatan serupa dalam

perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran agama Islam untuk membentuk karakter toleransi, dengan menggunakan metode aktif seperti inquiry, diskusi kelompok, dan demonstrasi. Selain itu, dampak pembelajaran ini mencakup peningkatan penghargaan terhadap perbedaan gender, latar belakang sosial, kemampuan, umur, dan pendapat di kelas. Berdasarkan Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura, observasi dan peniruan perilaku guru yang positif berperan penting dalam membentuk sikap toleransi siswa..

**Keyword :**

Implementasi Pendidikan Agama Islam, teori Pembelajaran Sosial, karakter toleransi

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan memegang peran penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul, terampil, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Pendidikan tidak hanya mengajarkan pengetahuan kepada siswa, melainkan juga mengajarkan nilai-nilai yang berharga. Oleh karena itu, hasil yang dihasilkan dari pendidikan tidak hanya terbatas pada keahlian akademik, tetapi juga membentuk karakter yang baik pada siswa.

Pendidikan merupakan kebutuhan esensial bagi manusia, yang tidak dapat digantikan oleh kebutuhan lainnya. Setiap individu membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan kualitas, potensi, dan bakat dirinya. Melalui pendidikan, seseorang dapat bertransformasi dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari kebodohan menjadi kepintaran, dan dari ketidakpahaman menjadi pemahaman. Secara keseluruhan, pendidikan membentuk aspek jasmani dan rohani individu menjadi utuh dan sempurna. Tujuan pendidikan, sebagaimana diatur dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 BAB II Pasal 3 oleh sistem pendidikan nasional (Sisdiknas), adalah untuk mencapai hal tersebut.

Meskipun demikian, hasil survei tahun 2023 yang dilakukan oleh SETARA Institute menunjukkan bahwa tantangan besar masih ada dalam menanamkan nilai-nilai toleransi di kalangan siswa. Sekitar 70,2 persen remaja masih memiliki sikap toleran, sementara 24,2 persen lainnya berada pada kategori intoleran pasif. Data ini menyoroti adanya kelompok siswa yang berada dalam posisi toleran pasif, yang berpotensi bergeser menjadi intoleran aktif dan terpapar paham-paham intoleran. Tren ini menunjukkan bahwa jumlah intoleran aktif telah meningkat menjadi 5 persen pada tahun 2023, dari yang sebelumnya hanya 2,4 persen pada tahun 2016, dan siswa yang berpotensi terpapar paham intoleran meningkat menjadi 0,6 persen dari yang sebelumnya 0,3 persen. Fenomena ini mengindikasikan adanya kecemasan terhadap meningkatnya intoleransi di kalangan siswa.

Kajian ini berfokus pada eksplorasi implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter toleransi siswa di SMP Internasional Lab UM dan SMPN 20 Malang. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi perencanaan pembelajaran PAI yang dilakukan di kedua sekolah dalam rangka menumbuhkan sikap toleransi; (2) menganalisis pelaksanaan pembelajaran PAI, termasuk metode yang digunakan dan efektivitasnya dalam mencapai tujuan pembelajaran; dan (3) mengevaluasi dampak pembelajaran PAI terhadap perkembangan sikap toleransi siswa. Dalam konteks ini, Teori

Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) oleh Albert Bandura menawarkan perspektif yang relevan. Menurut Bandura, perilaku seseorang dipelajari melalui observasi dan imitasi model dalam lingkungan sosialnya. Hal ini berarti bahwa perilaku intoleran dapat diturunkan dari model yang tidak baik dalam lingkungan sosial, sementara perilaku toleran dapat dipelajari melalui pengamatan terhadap model yang mempraktikkan toleransi. Pendidikan agama Islam, dalam hal ini, dapat memainkan peran penting dengan menyediakan model positif dalam lingkungan sekolah, di mana siswa dapat belajar dan menginternalisasi sikap toleran melalui interaksi sosial yang mendukung.

Pentingnya pendidikan dapat dibagi menjadi dua, yakni pendidikan yang bertujuan mengembangkan aspek spiritual dan pendidikan yang berfokus pada aspek fisik. Pendidikan spiritual berkaitan dengan kualitas kepribadian, karakter, moral, dan budi pekerti, yang semuanya merupakan bagian penting dalam proses pendidikan. Sedangkan pendidikan fisik memusatkan perhatian pada aspek tubuh, seperti kebugaran, kesehatan, keterampilan, kreativitas, dan lain sebagainya.

Dengan adanya data tersebut, menjadi semakin jelas bahwa pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam, memiliki peran krusial dalam menanamkan karakter tolmenagatasi tren intoleransi yang semakin meningkat. Pendidikan agaeransi untuk ma Islam harus berperan aktif dalam merancang strategi pengajaran yang memanfaatkan latar belakang budaya siswa yang bervariasi untuk meningkatkan pembelajaran di kelas dan lingkungan sekolah. Tujuannya adalah untuk mendukung dan memperluas konsep-konsep budaya, perbedaan, kesamaan, dan demokrasi (Anshori, 2010).

Dalam pelaksanaannya, pendidikan agama Islam tidak hanya membangun keterampilan pengetahuan pada siswa, melainkan juga mendidik mereka untuk menjadi warga negara yang beragama, inklusif, dan pluralis. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran adalah membentuk sikap dan perilaku hidup siswa yang tidak hanya dapat dicapai melalui kurikulum yang komprehensif, tetapi juga melalui pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang sesuai untuk membentuk sikap ideal tersebut (Zainal Abidin & Neneng Habibah, 2009).

Dengan demikian, seluruh kompetensi baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik dapat dicapai melalui berbagai strategi yang melibatkan peserta didik dalam belajar. Hal ini sejalan dengan salah satu ide besar dalam reformasi PAI di Indonesia yang ingin meningkatkan proses pembelajaran dengan prinsip-prinsip seperti *learning to do*, *learning to be*, *learning to learn*, dan *learning to live together*. Melalui penerapan metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif, seperti bekerja sama dalam kelompok, diharapkan siswa dapat mengembangkan sikap inklusif dan pluralis yang dapat mengatasi tantangan intoleransi di lingkungan sekitar mereka.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi penting baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini akan memperkaya pemahaman mengenai peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter toleransi. Secara praktis, hasil penelitian ini akan memberikan rekomendasi bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang program pendidikan yang lebih efektif untuk menanamkan nilai-nilai toleransi di kalangan siswa. Selain itu, penelitian ini juga akan membantu dalam upaya preventif untuk mengurangi potensi intoleransi di sekolah, mendukung terciptanya masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mengeksplorasi implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter toleransi di SMP Internasional Lab UM dan SMPN 20 Malang. Rancangan studi ini mencakup multikasus yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran PAI di kedua sekolah tersebut. Pemilihan kasus ini didasarkan pada karakteristik unik dari masing-masing sekolah yang relevan dengan fokus penelitian.

Perencanaan dalam penelitian ini merujuk pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru PAI. Sementara itu, pelaksanaan mencakup metode dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter toleransi peserta didik. Peneliti mengumpulkan data melalui beberapa langkah, termasuk observasi langsung di kelas dan wawancara mendalam dengan guru PAI serta peserta didik. Dalam hal ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, bertindak sebagai observer yang mengamati dan mencatat proses pembelajaran.

Data primer diperoleh dari observasi dan wawancara, sementara data sekunder dikumpulkan dari publikasi atau jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode. Analisis data dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data menggunakan metode analisis data interaktif menurut Miles dan Huberman (1994), yang terdiri dari empat tahapan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Data dianalisis menggunakan perangkat lunak analisis kualitatif untuk mengidentifikasi tema dan pola yang relevan. Pertimbangan etika juga diperhatikan dalam penelitian ini. Persetujuan dari semua partisipan diperoleh sebelum penelitian dimulai, dan kerahasiaan data dijaga dengan ketat untuk melindungi hak-hak peserta.

## **PEMBAHASAN**

### *Karakter dan Toleransi dalam Konteks Pendidikan*

Karakter, dari segi asal-usulnya, berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax*, yang berarti mengasah dan memperdalam (Abdul Majid & Dian Andayani, 2011). Dalam Kamus Bahasa Indonesia, karakter merujuk pada sifat-sifat psikologis, moral, atau etika yang membedakan individu satu dengan yang lain (Kamus Bahasa Indonesia (KBBI), 2008). Konsep karakter ini sangat penting dalam pendidikan, karena pendidikan tidak hanya mengajarkan pengetahuan tetapi juga membentuk karakter moral dan etika siswa.

Di sisi lain, toleransi berasal dari kata Latin *tolerare*, yang berarti menahan diri, bersabar, membiarkan orang lain, dan berhati lapang terhadap pandangan yang berbeda (Alwi Sihab, 1998). Toleransi juga dapat diartikan sebagai sifat atau sikap yang menghargai, membiarkan, dan membolehkan pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Dengan demikian, toleransi merujuk pada kemampuan untuk menerima dan menghargai perbedaan dalam berbagai aspek, termasuk latar belakang, kemampuan, usia, jenis kelamin, dan pandangan. Hal ini penting untuk

menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis, memperkuat persatuan dan persaudaraan.

Michael Walzer mengidentifikasi lima elemen inti dari toleransi yang meliputi: menghargai perbedaan untuk menciptakan kedamaian, menyambut perbedaan sebagai kekayaan kebersamaan, memperkuat moral yang teguh, menunjukkan transparansi dan rasa ingin tahu terhadap orang lain, serta memberikan dukungan terhadap perbedaan dan menegaskan otonomi individu (Moh Yamin & Vivi Aula, 2011). Elemen-elemen ini mencerminkan aspek-aspek mendasar dari toleransi yang perlu ditanamkan dalam diri siswa melalui pendidikan.

Dalam konteks pendidikan, terutama pendidikan agama, guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter toleransi. Metode pembelajaran yang efektif meliputi menunjukkan teladan yang baik sesuai dengan ajaran agama, memberikan bimbingan terus-menerus dalam mengatasi kesulitan hidup, dan membiasakan peserta didik untuk berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan norma-norma yang berlaku (Asmaun Sahlan, 2009). Penelitian oleh Sahlan (2009) menunjukkan bahwa teladan yang baik dari guru dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa, mendorong mereka untuk mengadopsi nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai bagian dari proses pendidikan, guru harus menegakkan aturan dengan konsisten untuk memastikan bahwa peserta didik saling menghargai dan menghormati perbedaan. Proses pembiasaan ini melibatkan interaksi sosial yang memungkinkan siswa untuk mengenal satu sama lain dan memahami pentingnya toleransi. Penelitian oleh Hidayat dan Mahmud (2020) mengungkapkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran yang melibatkan interaksi kelompok dapat meningkatkan sikap inklusif dan toleran di kalangan siswa.

Selain itu, dalam upaya membentuk karakter toleransi, pendekatan pembelajaran harus memperhatikan kebutuhan individual siswa dan latar belakang budaya mereka. Ini berarti bahwa pendidikan harus dirancang sedemikian rupa untuk mencerminkan keberagaman budaya dan mempromosikan nilai-nilai inklusivitas. Menurut Nugroho (2018), strategi pembelajaran yang menghargai keberagaman dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan dan meningkatkan sikap toleran mereka.

Pentingnya pendidikan karakter dalam konteks ini adalah untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif. Pendidikan agama Islam, sebagai bagian dari kurikulum sekolah, memiliki peran kunci dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan memperkuat sikap positif di kalangan siswa. Dengan menerapkan metode-metode pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai moral dan etika, pendidikan agama Islam dapat membantu mengatasi masalah intoleransi dan menciptakan komunitas sekolah yang lebih harmonis.

Secara keseluruhan, karakter dan toleransi adalah dua aspek yang saling terkait dalam proses pendidikan. Pendidikan agama Islam, dengan pendekatan yang tepat, dapat memainkan peran yang signifikan dalam membentuk karakter siswa dan mengatasi tantangan intoleransi. Melalui penerapan metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, serta memberikan teladan dan bimbingan yang konsisten, pendidikan dapat membantu menciptakan generasi yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga memiliki karakter yang baik dan sikap toleran terhadap perbedaan.

Dalam lingkup internal, pendidikan menghadapi keragaman peserta didik, baik dari segi keyakinan agama maupun keyakinan dalam satu agama. Selain itu, setiap siswa memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. (Asmaun sahan, 2009) Oleh karena itu, pembelajaran agama diharapkan menerapkan prinsip-prinsip keragaman yang berikut ini:

**Tabel.1. Pembelajaran Agama Berbasis Keragaman**

<b>Prinsip – Prinsip keberagaman</b>	<b>Tujuan</b>
a. Belajar Hidup dalam perbedaan	a) Membentuk sikap toleransi, empati dan simpati b) Pendewasaan emosional c) Kesetaraan partisipasi d) Kontrak sosial dan aturan main kehidupan bersama
b. Membangun saling percaya	Menanamkan rasa saling percaya antar agama, antar kultur dan antar etnik meskipun masing- masing memiliki perbedaan
c. Memelihara saling pengertian	Membangun landasan – landasan etis saling kesepahaman antara paham-paham intern agama, antar entitas-entitas agama dan budaya yang plural, sebagai sikap dan kepedulian terhadap sesama
d. Menjunjung sikap saling menghargai	Menumbuhkan kesadaran bahwa kedamaian mengandalkan saling menghargai antar semua individu dan kelompok
e. Terbuka dalam berfikir	Mengarahkan pada proses pendewasaan dan memiliki sudut pandang dan cara memahami realitas, kemauan untuk memulai pendalaman tentang makna diri, identitas, dunia kehidupan, agama dan kebudayaan diri serta orang lain.
f. Apresiasi dan interdependensi	Peduli sosial, saling menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi dan kesalingkaitaan yang erat. Saling menolong atas dasar cinta dan ketulusan terhadap sesama.
g. Resolusi konflik	Kemampuan untuk menyelesaikan perbedaan dengan yang lainnya dan merupakan aspek penting dalam pembangunan sosial dan moral yang memerlukan keterampilan dan penilaian untuk bernegosiasi, kompromi serta mengembang-kan rasa keadilan.

### *Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Karakter Toleransi di SMP Internasional Lab UM dan SMPN 20 Malang*

Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk membentuk karakter toleransi di SMP Internasional Lab UM dan SMPN 20 Malang dirancang dengan langkah-langkah terstruktur yang berfokus pada pengembangan karakter melalui pendekatan yang berorientasi pada peserta didik. Proses perencanaan ini mengacu pada silabus yang telah ditetapkan dan dijabarkan secara rinci dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk setiap pertemuan. Dalam pendekatan ini, metode pembelajaran aktif digunakan untuk memastikan keterlibatan peserta didik secara maksimal.

Metode pembelajaran aktif yang diterapkan mengalokasikan 30% waktu pembelajaran untuk penjelasan materi oleh guru dan 70% waktu untuk kegiatan

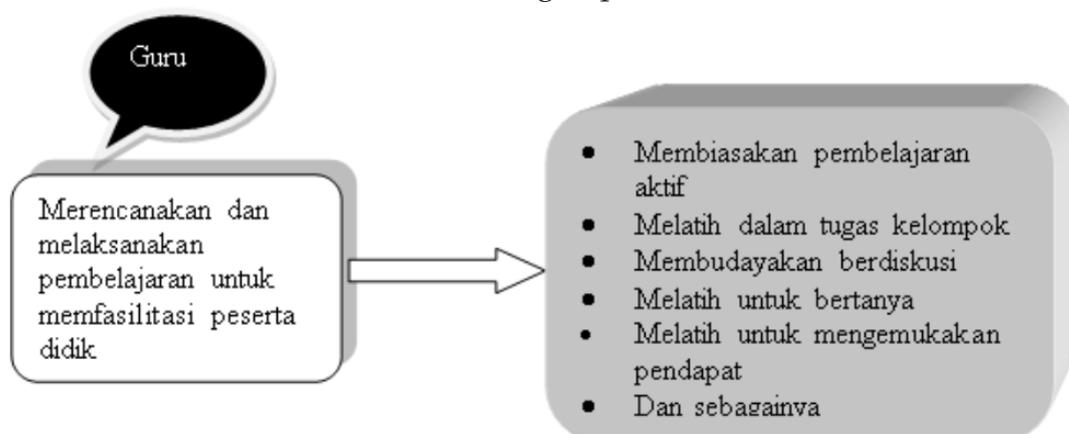
yang melibatkan peserta didik secara langsung. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong peserta didik agar lebih terlibat, kreatif, dan aktif dalam proses pembelajaran. Dalam praktiknya, hal ini dapat mencakup diskusi kelompok, penelitian, dan presentasi yang memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi secara aktif dengan materi pelajaran.

Sebagaimana diketahui, pembelajaran PAI yang sebelumnya cenderung monoton dan kurang menarik membutuhkan inovasi dari guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menggunakan berbagai metode dan strategi pengajaran yang kreatif. Ini termasuk mengintegrasikan metode yang beragam untuk membuat suasana belajar lebih dinamis dan menyenangkan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menerima informasi tetapi juga terlibat dalam proses pembelajaran yang aktif dan interaktif.

Di kedua sekolah yang diteliti, yaitu SMP Internasional Lab UM dan SMPN 20 Malang, guru-guru telah mengimplementasikan rencana pembelajaran yang mengintegrasikan metode aktif learning. Metode ini mencakup ceramah, diskusi kelompok, demonstrasi, dan inquiry, yang semuanya bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter toleransi. Penggunaan metode yang beragam ini membantu menciptakan suasana kelas yang lebih menarik dan partisipatif.

Dalam perencanaan sistem pembelajaran, peran guru tidak terbatas pada perancangan RPP, tetapi juga mencakup pelaksanaan dan evaluasi. Guru harus memastikan bahwa metode yang dirancang dapat diterapkan secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, guru berfungsi sebagai penilai untuk menentukan seberapa baik rencana tersebut dilaksanakan dan untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan.

Kemampuan guru dalam menyusun dan mengelola pembelajaran merupakan faktor kunci dalam mencapai hasil yang diinginkan. Peran guru sebagai perencana, pelaksana, dan penilai pembelajaran saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Dengan keterampilan dan pengetahuan yang memadai, guru dapat memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan lancar, efektif, dan efisien, serta dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, terutama dalam konteks pembentukan karakter toleransi di kalangan peserta didik.



Gambar.1. Tugas Guru Dalam Pembelajaran

Dalam upaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif, guru memiliki peran krusial dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran.

Beberapa tugas utama guru meliputi:

1. Membiasakan Pembelajaran Aktif: Guru merancang aktivitas yang mendorong keterlibatan peserta didik secara aktif, bukan hanya sebagai pendengar pasif. Ini termasuk penggunaan metode pembelajaran aktif yang memungkinkan peserta didik terlibat langsung dalam proses belajar.
2. Melatih dalam Tugas Kelompok: Guru mengorganisir tugas-tugas kelompok untuk membiasakan peserta didik bekerja sama, berbagi ide, dan belajar dari satu sama lain. Aktivitas kelompok ini dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi.
3. Membudayakan Diskusi: Guru menciptakan suasana yang mendorong diskusi terbuka di dalam kelas. Diskusi memungkinkan peserta didik untuk mengemukakan pendapat, bertanya, dan mendalami materi pembelajaran lebih dalam.
4. Melatih untuk Bertanya: Guru memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk bertanya dan mengeksplorasi topik secara lebih mendalam. Kemampuan bertanya adalah keterampilan penting yang membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik.
5. Melatih untuk Mengemukakan Pendapat: Guru mendorong peserta didik untuk menyampaikan pendapat mereka secara percaya diri dan konstruktif. Ini membantu mereka belajar berpikir kritis dan berargumentasi secara efektif.
6. Dan Sebagainya: Tugas guru juga mencakup berbagai kegiatan lain yang mendukung proses pembelajaran, seperti memberikan umpan balik, menilai kemajuan peserta didik, dan menyesuaikan metode pembelajaran sesuai kebutuhan.

Gambar di atas memberikan gambaran umum tentang tugas guru sebelum melaksanakan pembelajaran. Guru harus merancang dan menyusun kerangka tujuan yang ingin dicapai, serta menentukan bagaimana proses pembelajaran akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan tersebut. Ini mencakup penyusunan rencana pembelajaran, strategi, dan gambaran taktis tentang bagaimana aktivitas belajar akan dilakukan.

Dalam proses ini, peserta didik berfungsi sebagai pelaksana teknis dari apa yang telah direncanakan oleh guru. Mereka terlibat dalam aktivitas yang dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran mereka. Guru dan peserta didik bekerja sama dalam proses ini untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran dapat tercapai. Keseluruhan proses ini adalah sebuah upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan menciptakan pengalaman belajar yang optimal.

### *Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter Toleransi di SMP Internasional Lab UM dan SMPN 20 Malang*

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk membentuk karakter toleransi dapat dilakukan dengan menerapkan metode pembelajaran aktif seperti diskusi, inquiry, dan demonstrasi. Di dua sekolah, yaitu SMP Internasional Lab UM dan SMPN 20 Malang, metode aktif tersebut diterapkan secara serupa. Kedua sekolah ini menggunakan pendekatan inquiry, diskusi kelompok, dan demonstrasi yang mendorong keterlibatan semua peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dalam pendekatan ini, guru berperan penting dalam menciptakan suasana di

mana peserta didik aktif dalam menggali informasi, bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Keaktifan peserta didik merupakan elemen kunci dalam membentuk karakter kreatif mereka, memungkinkan mereka untuk menghasilkan ide dan solusi yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan orang lain.

Metode pembelajaran ini tidak hanya memfasilitasi pengembangan cara-cara belajar mandiri tetapi juga memprioritaskan pengalaman peserta didik sebagai dasar dalam merancang kegiatan pembelajaran. Selain itu, peserta didik dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif serta kemampuan memecahkan masalah.

Guru juga berperan dalam mengembangkan ruang kelas menjadi lingkungan belajar yang menarik dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Memberikan umpan balik yang efektif antara peserta didik dengan sesama peserta didik serta antara peserta didik dengan guru sangat penting untuk meningkatkan kualitas kegiatan belajar. Dengan cara ini, diharapkan proses pembelajaran dapat menjadi lebih dinamis dan menyeluruh, mendukung pengembangan karakter toleransi yang mendalam pada peserta didik.

**Tabel.2. Proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Internasional Lab UM dan SMPN 20 Malang**

Komponen	Kegiatan	
	Peserta didik	Guru
Pengalaman	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membaca</li> <li>• Mencari bahan diskusi dari sumber belajar bisa dari LKS, internet dan lain sebagainya</li> <li>• Membuat makalah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendesain rencana pembelajaran</li> <li>• Memotivasi peserta didik</li> <li>• Memberi arahan</li> <li>• Mengamati peserta didik dalam belajar kelompok</li> </ul>
Interaksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Belajar dalam kelompok</li> <li>• Berdiskusi</li> <li>• Mengajukan pertanyaan</li> <li>• Menjawab pertanyaan</li> <li>• Meminta pendapat orang lain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendengarkan presentasi dari kelompok yang bersangkutan dan sesekali mengajukan pertanyaan untuk mendorong, memancing kelompok yang lain untuk bertanya</li> <li>• Mengawasi dan tidak menertawakan apabila ada peserta didik yang bertanya dan memberi kesempatan terlebih dahulu kepada peserta didik yang lain untuk menjawab</li> <li>• Meluruskan jawaban yang diberikan oleh peserta didik</li> </ul>
Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberi komentar atau pertanyaan</li> <li>• Mengemukakan ide, gagasan dan pendapat</li> <li>• Memberi saran</li> <li>• Mendengarkan pendapat, ide, gagasan yang di sampaikan orang lain</li> <li>• Melaporkan hasil diskusi baik secara lisan maupun tertulis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan</li> <li>• Memberi arahan</li> <li>• Mendemonstrasikan</li> <li>• Tidak menertawakan</li> <li>• Memantau belajar kelompok</li> <li>• Menghargai hasil belajar peserta didik</li> </ul>
Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memikirkan hasil kerja kelompok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberi pertanyaan</li> <li>• Meminta peserta didik untuk memberikan komentar atau pendapat</li> </ul>

Dalam proses pembelajaran, terdapat dua elemen yang saling mendukung dan sinergis, yaitu kegiatan mengajar oleh guru dan kegiatan belajar oleh peserta didik. Guru memiliki peran penting dalam mengajarkan cara belajar yang efektif kepada peserta didik. Sementara itu, peserta didik belajar melalui berbagai pengalaman, yang membawa perubahan pada aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif mereka.

Guru bertanggung jawab untuk merancang kegiatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik terlibat aktif baik secara fisik maupun mental. Rancangan pembelajaran yang baik harus dirancang sedemikian rupa sehingga mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif, baik secara sukarela maupun dengan dorongan yang diberikan oleh guru. Hal ini berarti bahwa kegiatan belajar harus dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik merasa terdorong untuk berpartisipasi dan melakukan kegiatan belajar secara intensif.

Mengaktifkan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar memerlukan kreativitas dan kemampuan guru dalam merancang serta memaksimalkan pengalaman pembelajaran. Guru harus mampu menciptakan situasi dan lingkungan belajar yang merangsang peserta didik untuk berpikir, bertindak, dan berpartisipasi secara aktif. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan peserta didik dapat mencapai perubahan yang signifikan dalam aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif mereka.

Berikut ini adalah contoh beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP Internasional lab UM dan SMP 20 Negeri Malang :

**Tabel.3. Tugas Guru Dalam Proses Belajar Mengajar**

<b>Tugas Guru</b>	<b>Pelaksanaan Pembelajaran</b>
Guru menggunakan alat bantu dan sumber belajar yang beragam.	Sesuai mata pelajarannya, dalam materi sholat jum'at di SMP internasional lab Um dan sholat jama' qashor di SMP 20 Negeri guru dapat menggunakan beragam alat bantu belajar/ media pembelajaran, seperti: LCD, LKS, Video, Masjid
Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan gagasannya sendiri secara lisan atau tulisan.	Dalam tugas kelompok setiap peserta didik di haruskan aktif dalam forum seperti <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru mengajak diskusi;</li> <li>• Guru melontarkan pertanyaan –pertanyaan yang memancing jawaban peserta didik;</li> <li>• Guru memberikan kepercayaan kepada peserta didik untuk memaparkan gagasannya kepada teman-teman kelasnya dan lain sebagainya.</li> </ul>
Guru menyesuaikan bahan/ materi dan mengelompokkan peserta didik secara acak dalam proses pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru mengelompokkan peserta didik secara acak kemudian memberikan tema yang berbeda kepada setiap kelompok.</li> <li>• Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk memperbaiki nilai/kemampuannya melalui tugas tambahan/pengayaan.</li> </ul>
Guru mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman peserta didik sehari-hari.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari dari materi pelajaran yang sedang diterangkan. Seperti sholat jum'at dan sholat jama qashar</li> </ul>

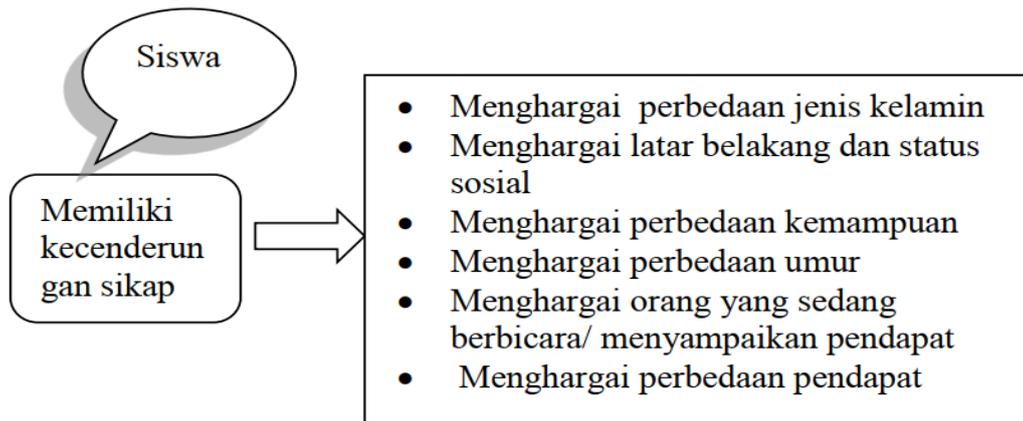
Guru menilai pembelajaran dan kemajuan belajar peserta didik secara terus menerus.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memantau dan mengevaluasi kinerja peserta didik;</li> <li>• Guru memberikan bimbingan, nasihat, motivasi dan saran- saran kepada peserta didik untuk dapat meningkatkan prestasinya.</li> </ul>
--	---

### **Dampak pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter Toleransi di SMP Internasional Lab UM dan SMPN 20 Malang**

Dampak pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter toleransi sangat signifikan, terutama dalam menghargai berbagai perbedaan. Pembelajaran PAI di SMP Internasional Lab UM dan SMPN 20 Malang telah menunjukkan beberapa dampak positif dalam mengembangkan sikap toleransi di kalangan siswa. Beberapa dampak utama dari pembelajaran ini meliputi:

1. Menghargai Perbedaan Jenis Kelamin: Siswa menunjukkan sikap yang lebih menghargai perbedaan jenis kelamin, dengan memahami dan menghormati hak serta kontribusi setiap individu tanpa memandang gender.
2. Menghargai Latar Belakang dan Status Sosial: Ada peningkatan kesadaran di kalangan siswa mengenai pentingnya menghargai latar belakang dan status sosial yang berbeda-beda. Siswa lebih mampu menghormati dan memahami kondisi sosial ekonomi serta latar belakang keluarga teman-teman mereka.
3. Menghargai Perbedaan Kemampuan: Siswa menunjukkan sikap positif dalam menghargai perbedaan kemampuan akademis dan non-akademis. Mereka lebih mendukung dan menghargai usaha serta pencapaian teman-teman mereka, terlepas dari perbedaan kemampuan yang ada.
4. Menghargai Perbedaan Umur: Pembelajaran PAI juga membantu siswa untuk menghargai perbedaan usia, memahami bahwa setiap individu memiliki pengalaman dan pandangan yang berbeda sesuai dengan usia dan tahap perkembangan mereka.
5. Menghargai Orang yang Sedang Berbicara: Siswa lebih menghargai orang yang sedang berbicara atau menyampaikan pendapat, menunjukkan sikap mendengarkan yang aktif dan penuh perhatian. Hal ini menciptakan suasana dialog yang lebih konstruktif dalam interaksi sehari-hari.
6. Menghargai Perbedaan Pendapat: Terakhir, siswa menunjukkan sikap terbuka terhadap perbedaan pendapat. Mereka belajar untuk menghormati dan mempertimbangkan perspektif yang berbeda, yang memperkaya diskusi dan kerjasama di dalam kelas.

Secara keseluruhan, pembelajaran PAI di kedua sekolah ini berkontribusi besar dalam membentuk sikap toleransi di kalangan siswa, mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat yang beragam dan kompleks.



Gambar.2. Karakter Toleransi Peserta didik

### *Analisis Penerapan Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Karakter Toleransi Berdasarkan Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura*

Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Internasional Lab UM dan SMPN 20 Malang bertujuan untuk membentuk karakter toleransi di kalangan siswa melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur. Untuk memahami efektivitas pendekatan ini dalam mengembangkan karakter toleransi, kita dapat menganalisisnya menggunakan Teori Pembelajaran Sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Teori ini menawarkan wawasan penting tentang bagaimana individu mempelajari perilaku sosial melalui observasi dan peniruan model (Bandura, 1977).

Perencanaan pembelajaran PAI di kedua sekolah ini mengadopsi metode yang mendorong pembelajaran aktif. Bandura (1986) menekankan bahwa observasi terhadap perilaku model merupakan komponen kunci dalam pembelajaran sosial. Dalam konteks PAI, guru berperan sebagai model perilaku yang mencerminkan sikap toleransi. Perencanaan ini melibatkan strategi seperti diskusi kelompok, presentasi, dan kegiatan interaktif lainnya yang memungkinkan siswa untuk melihat dan meniru perilaku yang dihargai. Misalnya, dalam sesi diskusi kelompok, siswa tidak hanya mendengarkan, tetapi juga terlibat aktif dalam berbagi pandangan dan mendengarkan pandangan orang lain, sesuai dengan prinsip observasi dan imitasi dalam teori Bandura.

Metode yang digunakan dalam perencanaan ini juga mencakup kegiatan yang mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman hidup siswa, sehingga mempermudah mereka dalam memproses dan meniru perilaku toleran. Dengan demikian, perencanaan ini secara aktif menyiapkan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan karakter toleransi.

Pelaksanaan pembelajaran di SMP Internasional Lab UM dan SMPN 20 Malang mencerminkan prinsip-prinsip Teori Pembelajaran Sosial. Bandura (1977) menjelaskan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung tetapi juga melalui pengamatan dan peniruan perilaku orang lain. Dalam praktek, guru bertindak sebagai model yang menunjukkan sikap toleransi melalui interaksi mereka dengan siswa dan antar siswa. Guru memfasilitasi diskusi terbuka, menyediakan umpan balik yang mendukung, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, sehingga siswa dapat mengamati dan meniru perilaku yang diharapkan.

Misalnya, dalam kegiatan diskusi kelompok, siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat mereka dan mendengarkan pendapat orang lain. Bandura (1986) menyatakan bahwa penguatan sosial, seperti pujian dan umpan balik positif, memperkuat perilaku yang diamati. Oleh karena itu, ketika siswa menerima umpan balik yang mendukung dari guru dan teman sebaya, mereka lebih termotivasi untuk terus menerapkan sikap toleransi dalam interaksi sehari-hari mereka.

Guru juga menggunakan berbagai media dan alat bantu pembelajaran untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Ini termasuk penggunaan LCD, video, dan sumber belajar lainnya yang dapat membantu siswa mengamati dan meniru perilaku toleran dalam konteks yang berbeda. Dengan menciptakan berbagai kesempatan untuk observasi dan praktik, pelaksanaan pembelajaran memperkuat prinsip pembelajaran sosial yang dijelaskan oleh Bandura.

Dampak dari penerapan Teori Pembelajaran Sosial dalam pembelajaran PAI di SMP Internasional Lab UM dan SMPN 20 Malang sangat signifikan dalam pembentukan karakter toleransi siswa. Bandura (1977) menyatakan bahwa perilaku yang dipelajari melalui observasi dan peniruan dapat menjadi pola perilaku sehari-hari jika diperkuat secara konsisten. Di kedua sekolah ini, siswa menunjukkan peningkatan dalam sikap menghargai perbedaan jenis kelamin, latar belakang sosial, kemampuan, dan pendapat.

Penelitian terbaru juga mendukung temuan ini. Wang dan Holcombe (2020) menekankan pentingnya peran social learning dalam pencapaian hasil pendidikan yang positif, termasuk pembentukan sikap toleransi. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip-prinsip observasi dan peniruan ini menunjukkan peningkatan dalam kemampuan untuk menghargai perbedaan dan berinteraksi dengan cara yang lebih inklusif.

Siswa di SMP Internasional Lab UM dan SMPN 20 Malang menunjukkan sikap positif terhadap perbedaan dalam berbagai aspek, termasuk gender, latar belakang sosial, dan usia. Mereka lebih aktif mendengarkan dan mempertimbangkan perspektif orang lain, menciptakan suasana kelas yang lebih konstruktif dan harmonis. Dampak ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang berlandaskan pada teori Bandura berhasil mengembangkan karakter toleransi yang mendalam pada siswa.

Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura memberikan kerangka kerja yang efektif untuk menganalisis perencanaan, pelaksanaan, dan dampak dari pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter toleransi. Melalui observasi, peniruan, dan penguatan, siswa belajar untuk menghargai perbedaan dan menerapkan sikap toleransi dalam interaksi mereka. Penerapan prinsip-prinsip teori ini dalam pembelajaran PAI di SMP Internasional Lab UM dan SMPN 20 Malang terbukti berkontribusi signifikan terhadap pengembangan karakter toleransi yang berkelanjutan di kalangan siswa.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua sekolah, SMP Internasional Lab UM dan SMPN 20 Malang, memiliki kesamaan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berorientasi pada pembentukan karakter toleransi. Perencanaan pembelajaran di kedua sekolah mengacu pada silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berpusat pada siswa, serta mengadopsi metode pembelajaran aktif. Dalam pelaksanaannya, kedua sekolah menerapkan beragam metode seperti inkuiri, diskusi kelompok, dan demonstrasi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tersebut berdampak positif pada pembentukan karakter toleransi siswa, tercermin dari meningkatnya penghargaan terhadap perbedaan gender, latar belakang sosial, kemampuan, usia, dan pendapat di antara sesama siswa. Temuan ini sejalan dengan Teori Pembelajaran Sosial Bandura yang menekankan pentingnya peran model dalam proses pembelajaran. Guru, sebagai model utama, berperan signifikan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi melalui perilaku dan interaksi mereka di kelas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa integrasi metode pembelajaran aktif dalam pembelajaran PAI, serta peran aktif guru sebagai model, merupakan pendekatan yang efektif dalam membentuk karakter toleransi siswa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Z., & Habibah, N. (Eds.). (2009). *Pendidikan agama Islam dalam perspektif multikulturalisme*. Balai Balitbang.
- Ahlan Wasahlan. (2008, September 9). Metode mengajar tata karma (akhlak). *Warung Baca*. <http://warungbaca.blogspot.com/2008/2009/method-mengajar-tatakrama-akhlak.html>
- Anshori. (2010). *Transformasi pendidikan Islam*. Gaung Persada Press.
- Bandura, A. (1969). Social-learning theory of identificatory processes. In D. A. Goslin (Ed.), *Handbook of socialization theory and research* (pp. 213-262). Rand McNally.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Hidayat, H., & Mahmud, M. (2020). Pengaruh pembelajaran kolaboratif terhadap sikap toleransi siswa. *Jurnal Pendidikan*, 12(2), 45-56.
- Majid, A., & Andayani, D. (2011). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage.
- Nugroho, S. (2018). Pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman keberagaman. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1), 22-34.
- Sahlan, A. (2009). *Mewujudkan budaya religius di sekolah: Upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi*. UIN-Maliki Press.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective* (6th ed.). Pearson.
- Setara Institute. (2023, May 17). Ringkasan laporan survei toleransi siswa sekolah menengah atas. *Setara Institute*. <https://setara-institute.org/laporan-survei-toleransi-siswa-sekolah-menengah-atassma/>

- Shihab, A. (1998). *Islam inklusif: Menuju sikap terbuka dalam beragama*. Mizan.
- Tim Redaksi. (2008). *Kamus bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2006). *UU RI tahun 2005 tentang guru dan dosen serta UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas*. Citra Umbara.
- W. J. S. Poerwadarminto. (1986). *Kamus umum bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Wang, M. T., & Holcombe, R. G. (2020). The role of social learning in educational outcomes. *Journal of Educational Psychology*, 112(3), 405-420. <https://doi.org/10.1037/edu0000403>
- Yamin, M., & Aula, V. (2011). *Meretas pendidikan toleransi: Pluralisme dan multikulturalisme keniscayaan peradaban*. Madani Media.